

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Matematika sebagai ilmu pasti yang merealisasikan konteks kehidupan sehari-hari pada permasalahan berbasis angka ataupun simbol. Banyak bidang yang memerlukan matematika seperti bidang ekonomi saat adanya kegiatan jual beli atau bidang kesehatan saat adanya pemberian takaran obat, tingkat pertumbuhan bakteri dan lain-lain. Matematika sebagai ilmu penting memerlukan tingkat penalaran dan logika yang tinggi sehingga diperlukan beberapa kemampuan untuk memahami matematika secara mendalam. Kemampuan untuk memahami matematika antara lain kemampuan matematis atau biasa juga disebut daya matematis. Menurut Syaban (2008:57) “daya matematis atau kemampuan matematis didefinisikan sebagai kemampuan untuk menghadapi permasalahan-permasalahan yang ada di dunia matematika ataupun di kehidupan nyata.” Nasution (2015:104) menggolongkan kemampuan matematis menjadi kemampuan penalaran matematis, kemampuan komunikasi matematis, kemampuan pemecahan masalah matematis, kemampuan pemahaman konsep, kemampuan pemahaman matematis, kemampuan berpikir kreatif matematis, dan kemampuan berpikir kritis matematis.

Salah satu indikasi ketercapaian kemampuan matematis siswa dimana akan mempermudah dalam pemecahan masalah matematika yang utama adalah

kemampuan berpikir kritis. Adanya keterampilan berpikir kritis membuat siswa mengingat dan paham secara mendetail tentang materi yang dibahas. Paul dan Elder (2005) mengungkapkan bahwa “berpikir kritis merupakan cara bagi seseorang untuk meningkatkan kualitas dari hasil pemikiran menggunakan teknik cara berpikir yang sistematis dan menghasilkan daya pikir intelektual dalam ide-ide yang digagas”. Dengan adanya kemampuan berpikir kritis yang baik, seseorang akan mampu menemukan solusi permasalahan baik permasalahan matematika maupun di luar matematika dengan baik.

Kemampuan berpikir kritis akan lebih mudah dikuasai apabila memiliki penilaian yang baik tentang diri sendiri. Seseorang yang dapat merefleksikan dirinya dengan baik akan mengerti kekurangan dan kelebihan sehingga dapat meningkatkan potensi dalam dirinya. Hal ini sejalan dengan pengertian *self-concept*, menurut William D Brooks (dalam Jalaludin, 2015:98) ‘*self-concept* atau konsep diri adalah pandangan dan perasaan tentang diri kita. Persepsi tentang diri ini bisa bersifat psikologis, sosial dan fisik’. Dalam menyelesaikan sebuah masalah baik dalam matematika maupun masalah di kehidupan sehari-hari dibutuhkan pemahaman yang baik tentang diri sendiri. Seseorang yang memiliki *self-concept* yang baik dalam bidang matematika akan lebih mudah mempelajari matematika karena sudah paham secara utuh kelemahan dan kelebihan pada materi matematika.

Kemampuan berpikir kritis dan *self-concept* memiliki peran penting dalam bidang matematika. Pemahaman informasi akan mudah dimengerti dan

dapat diketahui kebenarannya apabila seseorang memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik. Milton (2008) mengatakan bahwa “berpikir kritis memungkinkan pembaca untuk menilai bukti terhadap apa yang dibaca dan dapat mengidentifikasi penalaran palsu atau tidak logis”. Pengetahuan tentang baik tidaknya kemampuan diri sendiri bergantung pada *self-concept*. Dengan ada *self-concept* positif akan membuat perkembangan kognitif juga positif. Sosiawan (2012) juga menyorot pentingnya *self concept* pada perkembangan hasil pembelajaran, sebagaimana yang dikemukakannya bahwa:

Seseorang yang merasa dirinya pandai dan selalu berhasil mendapatkan nilai baik, namun suatu ketika mendapatkan angka merah. Bisa saja saat itu ia merasa “bodoh”, namun karena dasar keyakinannya positif, ia berusaha memperbaiki nilainya.

Hal ini mendapatkan kesimpulan bahwa kemampuan berpikir kritis dan *self-concept* memiliki peran penting dalam pembelajaran. Rohmat dan Lestari (2019) juga mengungkapkan terdapat hubungan positif yang tidak signifikan antara kemampuan berpikir kritis dan *self-concept*, dimana ketika seseorang memiliki *self-concept* yang baik juga akan memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik pula. Pada penelitian Rohmat dan Lestari (2019) hanya dijabarkan hubungan *self concept* dan kemampuan berpikir kritis, namun tidak dijelaskan secara mendetail karakter seseorang dengan tingkat *self concept*-nya dan bagaimana kemampuan berpikir kritis seseorang jika ditinjau dari *self concept*. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk lebih mendalami bagaimana tingkat kemampuan berpikir kritis seseorang jika ditinjau dari tingkat *self concept*nya.

MTsN 2 Brebes merupakan salah satu sekolah yang terletak di Jl. Yos Sudarso No.33, Pasar Batang, kecamatan Brebes, kabupaten Brebes. MTsN 2 Brebes memiliki kelas unggulan dan kelas reguler. Kelas unggulan memiliki 6 kelas yaitu excellent, mumtaz, ulwan, brilliant, mahir dan smart. Kelas excellent merupakan kelas unggulan yang berfokus mengembangkan di bidang sains dengan penguatan kompetisi sains madrasah dan olimpiade. Walaupun menjadi kelas unggulan yang berbasis pada pengembangan di bidang sains, kelas excellent memiliki bakat dan minat yang berbeda. Hal ini dibuktikan dari hasil observasi pada guru mapel kelas VII excellent. Hal ini menjadikan peneliti tertarik untuk menjadikan kelas VII excellent sebagai subyek penelitian.

.Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik dan bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul : **“Deskripsi Kemampuan Berpikir Kritis Ditinjau *Self-Concept* Siswa Kelas VII Excellent MTsN 2 Brebes”**

### **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah : Bagaimana deskripsi kemampuan berpikir kritis siswa kelas VII Excellent MTsN 2 Brebes jika ditinjau dari *self-concept*?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian diatas, maka tujuan penelitian adalah Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa kelas VII Excellent MTsN 2 Brebes jika ditinjau dari *self-concept*.

#### D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi guru, penelitian ini menyajikan informasi terkait tingkat kemampuan berpikir kritis siswa jika ditinjau dari *self-concept*. Hal ini dapat menjadi acuan peningkatan *self-concept* dan kemampuan berpikir kritis siswa.
2. Bagi siswa, penelitian ini dapat menyajikan informasi terkait kemampuan berpikir kritis dan *self-concept*.
3. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam melakukan penelitiannya.

